

GAMBARAN KENAKALAN REMAJA DI KAMPUNG DONGKAL CIPONDOH SERTA UPAYA PENANGANANNYA

Bela Cintana¹, Fadhila Rahman², Indah Sri Utami³, Nadia Riski Febrianti⁴
Zhafira Az-Zahra Rahmadhanti⁵

^{1,3,4,5}Institut Daarul Qur'an, Jakarta, Indonesia

²Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

Korespondensi. author: belacintana1411@gmail.com

ABSTRACT

It is common issues that many cases adolescents behaviour become negative caused juvenile delinquency. It can be categorized as a social pathology because it does not conform the norms in society and harms many people. Adolescents are involved in juvenile delinquency such as school truancy, gambling, drinking, smoking, drugs and others. This research used descriptive method with qualitative approach. The data collected by questionnaire with 25 participant and shows 20% participant had brawls, 12% wandering during class time, skipping school 36%, and 48% robbed. Family and schools is the main pillar that shapes the adolescents personality and attitude. The coping of juvenile delinquency needs comprehensive treatment from families, teachers, and environment provided them in overcoming various forms.. Guidance and counseling services are stated to be able to prevent and overcome current juvenile delinquency.

Keywords: Juvenile Delinquency, Adolescents

ABSTRAK

Seperti yang kita ketahui saat ini, banyak sekali perilaku negatif yang disebabkan oleh kenakalan remaja yang terjadi di masyarakat. Kenakalan remaja dapat dikategorikan sebagai patologi sosial karena tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat dan merugikan banyak orang. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dimana data yang dikumpulkan berupa catatan hasil kuesioner yang diperoleh dari wawancara. Jumlah partisipan sebanyak 25 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 20% remaja Kampung Dongkal pernah berkelahi, keluyuran saat jam pelajaran 12%, bolos sekolah 36% dan mencuri 48%. Penanganan kenakalan remaja membutuhkan upaya yang komprehensif antara keluarga, sekolah, guru dan lingkungan. Layanan Bimbingan dan Konseling juga bisa menjadi solusi sebagai upaya preventif dan kuratif dari kenakalan remaja.

Kata Kunci: Kenakalan Remaja, Layanan Bimbingan dan Konseling

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan siswa (Hartinah, 2008). Namun dalam menjalani prosesnya tidak semua tugas perkembangan remaja dapat tercapai dengan baik. Kenakalan remaja menjadi sesuatu yang bermakna negative dan dianggap sebagai suatu patologi sosial karena tidak hanya merugikan remaja itu sendiri, namun juga lingkungan dan masyarakat. Degradasi Kerusakan moral sudah merebak di seluruh lapisan

masyarakat, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa serta orang yang sudah lanjut usia. Masalah kenakalan remaja seharusnya mendapatkan perhatian yang serius dan terfokus untuk mengarahkan remaja ke arah yang lebih positif, yang titik beratnya untuk terciptanya suatu sistem dalam menanggulangi kenakalan di kalangan remaja (Sumara et al., 2017).

Remaja biasanya akan tertarik dan tertantang dengan hal-hal baru dalam hidupnya, termasuk hal-hal yang dilarang oleh agama, hukum dan moral. Rasa penasaran menjadi penyebab awal terjerumusnya remaja pada lingkungan pergaulan yang salah dan menyesatkan (Resdati & Hasanah, 2021). Saat ini, banyak sekali kasus kenakalan remaja. Beberapa remaja melakukan berbagai perilaku negatif atau menyimpang yang tampaknya mereka anggap normal. Beberapa orang menganggap itu adalah sesuatu yang bisa dibanggakan. Seringkali mereka mengatakan bahwa perilaku tersebut hanyalah simbol dari keberanian mereka, namun banyak yang berpendapat bahwa perilaku remaja yang negatif ini merupakan perilaku yang sangat mengkhawatirkan bagi remaja Indonesia. (Unayah & Sabarisman, 2015).

Mengutip dari Kartono dalam Rulmuzu, F. (2021), seorang pakar sosiologi mengatakan kenakalan remaja atau istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang dan melanggar nilai serta norma yang dianut oleh masyarakat. Sedangkan menurut Dryfoon dalam Karlina, L. (2020), istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak diterima secara hukum dilakukan pembedaan antara pelanggaran indeks dan pelanggaran status: Pelanggaran indeks (*index offenses*); adalah tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa, seperti perampokan, tindak penyerangan, pemerkosaan, pembunuhan.

Sudarsono dalam Karlina, L. (2020) menyebutkan dari beberapa kajian dan perumusan psikolog Dr. Fuad Hasan dan Drs. Bimo Walgito, menyatakan bahwa arti *juvenile delinquency* nampak ada pergeseran mengenai kualitas subyek, yaitu dari kualitas anak menjadi remaja/anak remaja. Dalam beberapa pengertian di atas tentang kenakalan remaja ialah perbuatan/ kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama.

Dari beberapa pengertian oleh ahli di atas dapat dipahami bahwa kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* merupakan fenomena penyakit sosial atau yang dilakukan oleh remaja yaitu individu yang berusia berkisaran pada 12-24 tahun yang bersebrangan dengan nilai dan norma yang ada pada masyarakat. Bentuk kenakalan remaja diantaranya seperti perilaku bersikap berlebihan di sekolah, sampai pelanggaran status (seperti melarikan diri) hingga tindak kriminal (misalnya pencurian) adalah bentuk kenakalan remaja Dryfoon dalam Karlina, L. (2020). Resdati dan Rizka Hasanah (2021) juga memaparkan bahwa kenakalan remaja bisa diawali dari perundungan, balapan liar yang membuat pengguna jalan

jadi terganggu, tawuran yang menyebabkan rusaknya fasilitas umum juga sampai menimbulkan korban jiwa, pemakaian obat-obatan terlarang, pencurian, seks bebas, perkelahian antar pelajar, tawuran, penyalahgunaan narkoba dan minuman keras. Terlambat datang disekolah, merokok di lingkungan sekolah, membuat gaduh didalam kelas, membolos, merusak pasilitas sekolah, dan berkelahi (Heri Yanto dan Remmi Adi Putra, 2020).

Adapun bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya menurut Sunarwiyati dalam Andriyani, Y (2018) dibagi menjadi tiga tingkatan: 1) Kenakalan Biasa: Kenakalan yang dilakukan oleh remaja meliputi, berkelahi, kluyuran pada waktu pelajaran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit. 2) Kenakalan Yang Menjurus Pada Pelanggaran: Kenakalan yang dilakukan meliputi, berkendara tanpa SIM, mengambil barang milik orang lain tanpa izin. 3) Kenakalan Khusus: Kenakalan khusus yakni kenakalan yang dilakukan meliputi, penyalahgunaan narkotika, hubungan seks di luar nikah, pemerkosaan.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja dikategorikan menjadi tiga hal; yaitu kenakalan biasa, kenakalan yang menjurus pelanggaran, dan kenakalan khusus. Kenakalan ini meliputi membolos sekolah, perokok aktif, minum-minuman keras, balap liar, dan tawuran antar pelajar.

Remaja diharapkan memiliki kepribadian yang kuat agar tidak mudah tergoda untuk melakukan hal-hal negatif (Yanto & Putra, 2020). Oleh karena itu penanggulangan kenakalan remaja harus dimulai sejak dini karena dapat berdampak buruk untuk remaja maupun masyarakat. Upaya penanggulangan kenakalan remaja menjadi tanggung jawab holistik seluruh lapisan masyarakat. Artinya orang tua, sekolah, guru, lembaga keagamaan, serta instansi pemerintah juga ikut berperan dalam upaya pengentasan dan pencegahan kenakalan remaja

Melihat fenomena tersebut, penulis ingin mengulik terkait kenakalan remaja yang terjadi di kampung Dongkal, Cipondoh, Tangerang yang merupakan bentuk dari patologi social. Tujuan dari penelitian ini agar remaja generasi penerus bangsa bisa mendapatkan solusi tepat agar masalah bisa teratasi dengan baik, khususnya bagi remaja di Kampung Dongkal, Cipondoh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran suatu gejala sosial tertentu. Partisipan dalam penelitian ini adalah sebanyak 25 remaja yang diambil secara acak di Kampung Dongkal, Tangerang. Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data adalah observasi dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, aktivitas yang dilakukan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja yang pernah dilakukan oleh 25 remaja Kampung Dongkal diantaranya berkelahi, kluyuran

saat jam pelajaran, bolos sekolah dan mengambil barang orang lain tanpa izin. Adapun data lengkap terlampir dalam table di bawah ini.

Tabel 1. Jenis Kenakalan Remaja di Kampung Dongkal, Cipondoh.

Jenis Kenakalan	Jumlah	Persentasi
Berkelahi	5	20%
Mencuri	12	48%
Keluyuran	3	12%
Bolos Sekolah	9	36%

Dari table di atas dapat disimpulkan bahwa dari 25 jumlah partisipan, kenakalan yang paling banyak dilakukan oleh adalah pernah mencuri sebesar 48%. Diikuti oleh pernah bolos sekolah sebesar 36%, berkelahi 20% dan keluyuran 12%. Mencuri atau mengambil barang orang lain tanpa izin menunjukkan presentase terbesar. Mencuri merupakan perilaku yang sangat merugikan, baik bagi korban yang kehilangan barangnya maupun bagi pelaku yang mendapat dosa dan sanksi yang dapat berupa denda atau bahkan penjara.

Kenakalan remaja seperti bolos sekolah menunjukkan jumlah yang cukup banyak. Artinya 9 dari 25 remaja Kampung Dongkal pernah bolos sekolah. Sama halnya dengan keluyuran saat jam pelajaran tentu bolos sekolah juga merupakan hal yang tidak terpuji. Selain menunjukkan bahwa individu tersebut melalaikan tugasnya sebagai pelajar dan tidak menghargai peraturan sekolah, bolos sekolah juga dapat berakibat buruk pada hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Bolos sekolah dapat menyebabkan peserta didik ketinggalan pelajaran yang mengakibatkan prestasi belajar dapat menurun.

Berkelahi menjadi jenis kenakalan ketiga terbanyak yang dilakukan. Artinya 5 dari 25 partisipan di Kampung Dongkal pernah terlibat perkelahian. Berkelahi merupakan tindakan yang dapat merugikan, baik pada diri sendiri maupun orang lain yang terlibat. Seringkali berkelahi menimbulkan akibat fatal seperti luka luar maupun luka dalam yang dapat menyebabkan kematian.

Selanjutnya keluyuran saat jam pelajaran menunjukkan presentase 12% yang berarti 3 dari 25 remaja Kampung Dongkal pernah keluyuran saat jam pelajaran berlangsung. Hal tersebut tentu merupakan hal yang tidak terpuji, karena dengan melakukan hal tersebut berarti individu tersebut telah melalaikan tugasnya sebagai pelajar di sekolah dan tidak menghargai peraturan yang ada.

Ulah para remaja yang masih dalam tarap pencarian jati diri sering sekali mengusik ketenangan orang lain. Kenakalan-kenakalan ringan yang mengganggu ketentraman lingkungan sekitar seperti sering keluar malam dan menghabiskan waktunya hanya untuk hura-hura seperti minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, berkelahi, berjudi, dan lain-lainnya itu akan merugikan

dirinya sendiri, keluarga, dan orang lain yang ada disekitarnya (Sumara et al., 2017).

Kategori kenakalan remaja yang dilakukan oleh 25 remaja Kampung Dongkal dapat dikatakan dengan kenakalan biasa yang menjurus pada pelanggaran. Jenis kenakalan remaja yang pernah dilakukan oleh 25 remaja Kampung Dongkal diatas dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Willis, S (2012) mengungkapkan bahwa kenakalan remaja itu disebabkan oleh empat faktor yaitu; 1) faktor-faktor di dalam diri anak itu sendiri, 2) faktor-faktor di rumah tangga itu sendiri, 3) faktor-faktor di masyarakat, dan 4) faktor-faktor yang berasal dari sekolah.

a. Faktor-faktor di dalam diri anak itu sendiri

Adapun factor penyebab dalam diri anak yang pertama yaitu *predisposing factor*. Merupakan faktor yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja. Faktor tersebut dibawa sejak lahir atau bisa berasal dari sebuah kejadian ketika kelahiran bayi (*birth injury*), seperti luka di kepala ketika bayi ditarik dari perut ibu. *Predisposing factor* lainnya berupa kelainan kejiwaan seperti schizophrenia. Penyakit ini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang keras ataupun penuh dengan tekanan. Kemudian yang kedua yaitu factor lemahnya pertahanan diri; yaitu lemahnya individu untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan.

b. Faktor-faktor di rumah tangga

Faktor yang berasal di rumah tangga pertama seperti anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua. Kurangnya perhatian dari orang tua di rumah dapat membuat anak mencari perhatian di luar rumah, seperti di dalam kelompok kawan-kawannya. Kemudian lemahnya keadaan ekonomi orang tua di desa-desa yang menyebabkan ketidak mampuan untuk mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Terutama sekali pada masa remaja yang penuh dengan keinginan dan cita-cita. Para remaja menginginkan berbagai mode pakaian, kendaraan, hiburan dan sebagainya. Keinginan-keinginan tersebut disebabkan oleh majunya industri dan teknologi yang hasilnya telah menjalar sampai ke desa-desa yang dulunya tertutup. Selanjutnya berasal dari kehidupan keluarga yang tidak harmonis. Sebuah keluarga dikatakan harmonis apabila struktur keluarga itu utuh dan interaksi diantara anggota keluarga berjalan dengan baik, artinya hubungan psikologis diantara mereka cukup memuaskan dirasakan oleh setiap anggota keluarga.

c. Faktor-faktor di masyarakat

Yaitu 1) Kurang Pelaksanaan Ajaran-Ajaran Agama secara Konsekuen Masyarakat dapat pula menjadi penyebab kenakalan remaja, terutama sekali di lingkungan masyarakat yang kurang sekali melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. 2) Pengaruh Norma Baru Dari Luar Kebanyakan orang beranggapan setiap norma yang berasal dari luar itu memiliki pengaruh yang baik. Misalnya melalui televisi, film, pergaulan sosial, model pakaian dan sebagainya. Para remaja masa kini dengan cepat mengikuti norma yang berasal dari Barat contohnya pergaulan bebas.

d. Faktor-faktor yang berasal dari sekolah

Diantaranya adalah; 1) Faktor Guru Dedikasi guru merupakan pokok terpenting dalam mengajar. Guru yang penuh dedikasi berarti guru yang ikhlas dalam mengerjakan tugasnya. Apabila menemui kesulitan tidak akan mudah mengeluh, berbeda dengan guru yang tidak punya dedikasi. Ia bertugas karena terpaksa, ia mengajar dengan paksaan karena tidak ada pekerjaan lain yang mampu dikerjakannya. 2) Faktor Fasilitas Pendidikan Kurangnya fasilitas sekolah menyebabkan murid tidak bisa menyalurkan bakatnya. Misalnya tidak ada lapangan basket, akibatnya anak yang tidak bisa menyalurkan bakat melalui basket, mungkin akan mencari penyaluran kepada kegiatan-kegiatan yang negatif. 3) Kekurangan Guru, ketidakmampuan guru merangkul siswa, adanya penggabungan kelas-kelas oleh seorang tenaga guru, guru mengajar tidak sesuai dengan bidang keilmuan yang dimiliki.

Adapun faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja lainnya antara lain; 1) Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri. 2) Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja yang tidak terpenuhi, keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalurkan dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya. 3) Anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup normal, mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol-diri yang baik (Sumara et al., 2017).

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat dipahami bahwa kenakalan remaja dapat disebabkan oleh 2 faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik dan mental seorang remaja dan faktor eksternal meliputi keadaan keluarga beserta pola asuh orang tua, sekolah, dan masyarakat.

Perlunya kesadaran orang tua dan lingkungan bahwa kenakalan remaja ini adalah tanggung jawab besar adalah hal yang urgent. Upaya untuk penanggulangan kenakalan remaja membutuhkan kerjasama semua pihak antara lain orang tua, guru, pemerintah, masyarakat dan tenaga ahli (misal : konselor, guru BK atau psikolog). Dan selanjutnya dalam praktik penyelesaiannya, persoalan mengenai kenakalan remaja dapat diselesaikan melalui tindakan nyata, tidak hanya melalui ceramah dan pidato.

Mengutip dari Ayuningtyas, N., Y. (2011) bahwa upaya yang dilakukan dalam menanggulangi perilaku kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi tindakan pencegahan (*preventif*), pengentasan (*curative*), pembetulan (*corrective*), dan penjagaan atau pemeliharaan (*preservative*). Upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara;

a. Upaya di keluarga

Adapun yang dapat dilakukan di keluarga diantaranya; 1)Orang tua menciptakan keluarga yang harmonis, terbuka dan jauh dari kekacauan.

Dengan keadaan keluarga yang seperti ini, dapat membuat remaja lebih sering tinggal dirumah daripada diluar rumah. 2) Orang tua harus memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak remaja. 3) Orang tua memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak. 4) Orang tua memberikan kemerdekaan kepada anak remaja untuk mengemukakan pendapatnya dalam batas-batas kewajaran tertentu.

Dengan tindakan seperti ini, anak-anak dapat berani untuk menentukan langkahnya, tanpa ada keraguan dan paksaan dari berbagai pihak. Sehingga mereka dapat menjadi lebih bertanggung jawab terhadap apa yang mereka kerjakan. Pembinaan moral melalui pemberian nilai-nilai agama bagi remaja melalui rumah tangga perlu dilakukan sejak kecil sesuai dengan umurnya, agar anak mengetahui Tindakan mana yang benar dan salah karena anak belum mengerti mana batas-batas ketentuan moral dalam lingkungannya. Karena itu pembinaan moral pada permulaannya dilakukan di rumah tangga dengan latihanlatihan, nasehat-nasehat yang dipandang baik (Sumara et al., 2017).

b. Upaya di sekolah.

Sekolah merupakan lingkungan sekunder yang dapat mencegah terjadinya kenakalan pada remaja. 1) Guru menegakkan disiplin sekolah yang wajar dan dapat diterima siswa dan penghuni sekolah. Disiplin yang baik dan wajar dapat diterapkan dengan pembentukan aturan-aturan yang sesuai dan tidak merugikan berbagai pihak. 2) Guru seharusnya melaksanakan peraturan dengan adil dan tidak pandang bulu. Tindakan dilakukan dengan cara memberikan sanksi yang sesuai terhadap semua siswa yang melanggar peraturan tanpa melihat keadaan orang tua siswa tersebut, seperti siswa yang berasal dari keluarga terpandang atau pejabat. 3) Guru memahami aspek-aspek psikis yang ada pada siswa. 4) Berperannya bagian bimbingan dan konseling oleh Guru BK di sekolah supaya dapat membantu siswa yang memiliki masalah.

c. Upaya di masyarakat

Masyarakat juga menjadi peran penting dalam menanggulangi kenakalan remaja. Upaya yang bisa dilakukan ialah 1) Masyarakat secara suportif menegur remaja-remaja yang sedang melakukan tindakan-tindakan yang telah melanggar norma. 2) Menjadi teladan yang baik bagi remajaremaja yang tinggal di lingkungan tempat tinggal. 3) Mengadakan kegiatan kepemudaan yang positif di lingkungan tempat tinggal. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan melibatkan remaja-remaja untuk berpartisipasi aktif.

Dari simpulan di atas dapat dipahami bahwa peran keluarga, sekolah dan masyarakat sangatlah penting dalam upaya pencegahan dan penanganan

kenakalan remaja agar kenakalan remaja tidak menjadi suatu bentuk patologi sosial yang terus menerus merebak di setiap daerah di Indonesia.

KESIMPULAN

Kenakalan remaja ialah perbuatan/ kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama. Jenis Kenakalan remaja yang pernah dilakukan kampung dongkal diantaranya; berkelahi, keluyuran saat jam pelajaran, bolos sekolah dan mencuri atau mengambil barang orang lain tanpa izin. Penyebab terjadinya kenakalan remaja ini terdapat 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik dan mental seorang remaja dan faktor eksternal meliputi keadaan keluarga beserta pola asuh orang tua, sekolah, dan masyarakat. Kenakalan remaja dapat diatasi dengan berkerjasama ke semua pihak antara lain orang tua, guru, pemerintah, masyarakat dan tenaga ahli (misal : konselor, guru BK atau psikolog). Dan selanjutnya dalam praktik penyelesaiannya, persoalan mengenai kenakalan remaja dapat diselesaikan melalui tindakan nyata dan keterlibatan dari semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, Y. (2018). Kajian Hubungan Antara *Self Esteem* Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Dengan Orang Tua Pekerja Tki Di Sma Sekecamatan Panceng (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).
- Ayuningtyas, N., Y. (2011) "Maraknya Kriminalitas Di Kalangan Pelajar". Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Heri Yanto dan Remmi Adi Putra. 2020. Kenakalan Remaja Di Sma Negeri 4 Kerinci (Studi Pada Siswa Kelas XI-XII). Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS). Volume 1, Nomor 3, Juni 2020 Hal. 43
- Ikhyia Ulumudin. 2016. Kajian Fenomena Tawuran Pelajar Pendidikan Menengah. Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi. Vol. 15, No 2. Hal.40
- Karlina, L. (2020). Fenomena terjadinya kenakalan remaja. Jurnal Edukasi Nonformal, 1(1), 147-158.
- Resdati dan Rizka Hasanah. 2021. Kenakalan Remaja Sebagai Salah Satu Bentuk Patologi Sosial (Penyakit Masyarakat). Jurnal Cakrawala Ilmiah Vol.1, No.3, November 2021 Hal. 343.
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan remaja dan penanganannya. JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan), 5(1)
- Siti Hartinah. 2008. Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Rafika Aditama.
- Sumara, D. S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan remaja dan penanganannya. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(2).

- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 1(2).
- Willis, Sofyan. (2012). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.